



Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ilmunya Kuntowijoyo

Eko Sumadi

sumadieko@gmail.com

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrac

This article discussed the idea of Islam as the science of Kuntowijoyo, as well as trying to see the contribution of the idea in the context of the renewal of Islamic education. Similarly, the idea of Islamization of Science in responding to the hegemony of "Western" thought and culture to the Islamic world, both were distinguished by the implementation of its methodology. Not only Islamized the science and its scientists, the idea of Islam as Kuntowijoyo's knowledge was also as an effort to formulate theories of knowledge based on Islamic normative values, as a conscious effort of Muslims to make a logical and objective social transformation. Through this idea he sought to encourage the intellectual movement of the people to go further, from the reactive attitude to be proactive, by placing Islam as a viewpoint in viewing various issues of life. Meanwhile, in the renewal of Islamic education, Kuntowijoyo tried to offer an Integral-Teoantropocentric Islamic education paradigm as an effort to develop the prophetic character in Islamic education. For him, Islamic education should liberate society from all forms of oppression, injustice, and domination caused by internal and external factors. Islamic education had also to lead to the value of a character capable of lifting the human dignity of all forms of dehumanization which had resulted in them losing its essence as a living human being. In addition, Islamic education should be able to grow the character of the transcendent value so that various immoral behavior could be prevented or at least minimized.

Keywords: Kuntowijoyo, Islamic Education, Prophetic Character

Abstrak

Artikel ini membahas ide Islam Sebagai Ilmunya Kuntowijoyo, sekaligus mencoba menilik sumbangsih ide tersebut dalam konteks pembaruan pendidikan Islam. Sama halnya dengan ide Islamisasi Ilmu dalam merespon hegemoni pemikiran dan kebudayaan "Barat" terhadap dunia Islam, keduanya dibedakan oleh metodologi yang diterapkannya. Bukan sekedar mengislamkan ilmu dan ilmunya, konsep Islam sebagai ilmunya Kuntowijoyo merupakan upaya merumuskan teori-teori pengetahuan berdasarkan nilai-nilai normatif Islam, sebagai usaha sadar umat Islam untuk melakukan transformasi sosial secara logis dan objektif. Melalui gagasan tersebut ia berupaya mendorong supaya gerakan intelektual umat melangkah lebih jauh, dari sikap reaktif menjadi proaktif, yaitu dengan cara menempatkan Islam sebagai sudut pandang dalam melihat berbagai persoalan kehidupan. Sementara dalam pembaruan pendidikan Islam, Kuntowijoyo mencoba menawarkan paradigma pendidikan Islam yang Integral-Teoantroposentris. Sebagai upaya menumbuh kembangkan karakter profetik dalam pendidikan Islam. Baginya, pendidikan Islam harus membebaskan masyarakat dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan dominasi yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternalnya. Pendidikan Islam juga harus mengarah kepada nilai karakter yang mampu mengangkat kembali martabat manusia dari segala bentuk

dehumanisasi yang telah mengakibatkan mereka kehilangan esensinya sebagai manusia yang hidup. Selanjutnya pendidikan Islam harus mampu menumbuh kembangkarang karakter yang bernilai transendensi, sehingga berbagai perilaku amoral dapat dicegah atau setidaknya diminimalisir.

Kata kunci: Kuntowijoyo, Pendidikan Islam, Karakter Profetik

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1274>

DOI: <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i2.1274>

PENDAHULUAN

Ide Islam Sebagai Ilmu merupakan solusi (jalan tengah) yang ditawarkan Kuntowijoyo dalam rangka menjembatani sekularisasi ilmu di satu sisi dan islamisasi ilmu di sisi yang lain. Artinya gagasan tersebut bukan lahir dalam ruang yang kosong, bukan pula sekedar ekspresi reaksioner tanpa basis pemikiran yang serius dalam merespon kedua ide yang kontadiktif di atas (sekularisasi ilmu dan islamisasi ilmu). Ide Islam Sebagai Ilmu lahir atas refleksi mendalam yang diperkuat dengan basis epistemologi dan metodologi yang matang.

Betapapun ide tersebut bisa diterima ataupun tidak, bahwa ide tersebut merupakan sebuah pemikiran yang *brilian*, gagasan yang telah menjadi produk zamannya. Sehingga penting kiranya dipahami, untuk bisa dikontekstualisasikan atau setidaknya sebagai bahan refleksi dalam membangun masa depan peradaban Islam yang lebih maju di Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya. Kajian terhadap pemikiran Kuntowijoyo bukanlah hal yang baru. Begitu banyak karya tulis ilmiah yang telah mengulas ide-ide kuntowijoyo dari berbagai sudut pandang. Mulai dari karya skripsi, tesis, maupun jurnal-jurnal ilmiah¹. Hanya saja dari sekian banyak karya ilmiah yang penulis temukan masih cukup minim yang mengkaitkan secara struktural antara ide Islam sebagai Ilmu dengan pendidikan Islam. Sementara pembahasan di luar itu masih cukup dominan, seperti tentang ilmu keislaman integralistik, ilmu sosial profetik, sejarah, seni dan sebagainya.

Secara struktural-fungsional, praktik pendidikan merupakan pengejawantahan dari ilmu atau teori pendidikan. Ilmu memiliki hubungan yang sangat dekat dengan wacana-wacana filosofis, karena ilmu merupakan anak kandung dari filsafat. Maka ketika gagasan Islam Sebagai Ilmunya Kuntowijoyo diposisikan pada dimensi filosofis (pada tataran wacana/ide), sangat mungkin bisa diejawantahkan ke dalam konsep pendidikan Islam sekaligus mempengaruhi berjalannya praktik pendidikan Islam.

Dengan melihat perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang sangat dinamis, baik dalam pendidikan pesantren, madrasah, sekolah umum, maupun majlis-majlis ilmu di luar pendidikan formal. Gagasan Islam Sebagai Ilmu mungkin mempengaruhi sekaligus memberikan kontribusi ide dalam mewarnai laju perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Oleh karenanya dalam artikel ini penulis berupaya menjawab dua pertanyaan riset; *Pertama*, mengapa gagasan Islam Sebagai Ilmu lahir? Melalui pertanyaan ini penulis berupaya melacak, sesungguhnya apa yang melatarbelakangi lahirnya gagasan Islam Sebagai Ilmu-nya Kuntowijoyo. *Kedua*, bagaimana kontribusi gagasan Islam Sebagai Ilmu terhadap pembaruan pendidikan Islam di Indonesia? Dalam pertanyaan kedua ini penulis mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan sumbangan gagasan Islam Sebagai Ilmu dalam pembaruan atau perkembangan pendidikan Islam di Indonesia

¹ Lihat Waryani Fajar Riyanto, "SENI, ILMU, DAN AGAMA: Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(Isme)," *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2013); M. Zainal Abidin, "FILSAFAT ILMU-ILMU KEISLAMAN INTEGRALISTIK: STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2014): 119–134; Sidiq, "PARADIGMA ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL: (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)," *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2005): 243–250.

PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Kuntowijoyo dan Karyanya

Sebelum lebih jauh membahas ide Islam Sebagai Ilmu yang merupakan buah pikiran Kuntowijoyo, mengenali secara lebih dekat pribadi sang empunya ide tersebut dirasa penting untuk mengawali bahasan ini. Siapakah Kuntowijoyo? Ia hidup dalam setting sosial semacam apa, dan apa saja karya-karyanya? Akan disajikan sebagai pengantar memasuki ide Islam sebagai Ilmunya. Karena, dengan mengenal lebih dekat pribadi seorang tokoh, dan berbagai setting sosial dimana ia hidup akan cukup membantu dan mempermudah memahami ide gagasannya.

Kunto, demikianlah panggilan akrab Kuntowijoyo, seorang anak laki-laki yang terlahir dari pasangan Sosro Martoyo dan Warasti. Eyang Marto Sumo lah yang telah memberikan nama Kuntowijoyo beserta nama delapan saudara kandungnya.² Kuntowijoyo merupakan anak kedua dari sembilan bersaudara. Ia lahir di wilayah yang masih kental dengan nilai-nilai budaya Jawa. Tepatnya di Bantul, Yogyakarta pada 18 september 1943. Ayahnya seorang dalang dan pembaca macapat, sedang eyang-buyutnya seorang *kbathab* (penulis mushaf al-Qur'an dengan tangan).³

Atas kecerdasan dan kelembutannya, Amin Rais sebagai saksi hidup dan sekaligus sebagai teman karibnya, menganggap Kuntowijoyo sebagai tokoh yang tidak punya musuh, perkataannya halus dan sopan.⁴ Tak jauh berbeda dengan Amin, Syafi'i Ma'arif juga melukiskan Kuntowijoyo sebagai manusia dengan wajah surga, dimana Kuntowijoyo tidak punya musuh, semua adalah sahabatnya, semua adalah teman berbincang dan bertukar pikiran tentang berbagai masalah bangsa, umat, dan negara.⁵ Demikian halnya, cendekiawan sekaligus seniman muslim, Emha Ainun Najib juga melihat Kuntowijoyo sebagai seorang ulil absar, ulil albab, yang terbaik, murni, objektif dan memiliki kecemerlangan mata pandang yang luar biasa.⁶

Kuntowijoyo hidup dalam dua dunia, yaitu alam tradisi Jawa di satu sisi dan alam keislaman di sisi yang lain. Di masa kecilnya, ia banyak menghabiskan waktunya untuk belajar agama dan juga sastra. Sejak itulah ia sudah mulai memperlihatkan bakatnya sebagai seorang sastrawan, agamawan dan juga seorang intelektual. Di usia itu, ia sudah

² Nama Kuntowijoyo merupakan kombinasi dalam kisah pewayangan, dimana wilayah Ngawonggo adalah tanah yang diberikan Duryudana kepada adipati Karna sebagai tanda penghargaan atas kesetiaan Karna, dan Karna adalah kesatria yang dikenal memiliki senjata pamungkas yang dinamai Kuntowijayandanu. Marto Sumo sendiri adalah seorang lurah di desa Ngawonggo, Ceper, Klaten, oleh kraton ia diberi gelar Raden Demang Marto Sumo, karena ia dianggap sebagai salah satu lurah terbaik oleh kraton. Hajar NS and Nining Anita, "Hikayat Si Pembuat Nama," in *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*, ed. Zen Rahmat Sugito (Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005), 232.

³ Wan Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya* (Jakarta: Grasindo, 2007), 3.

⁴ Zen Rahmat Sugito, *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005), 8.

⁵ Syafi'i Ma'arif, "Kuntowijoyo (1943-2005) Dan Kritiknya Terhadap Muhammadiyah," in *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*, ed. Zen Rahmat Sugito (Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005), 68.

⁶ Emha Ainun Najib, "Sang Begawan," in *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*, ed. Zen Rahmat Sugito (Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005), 200.

mulai sibuk dengan berbagai aktifitas belajarnya baik di lembaga pendidikan Formal (Sekolah Rakyat Ngawonggo) maupun non-Formal (surau), dan juga dalam berorganisasi. Pada tahun 1956 Kuntowijoyo masuk ke SMP 1 Klaten, dan sejak itulah kehidupan barunya dimuali. Di masa SMP inilah Kuntowijoyo mulai mengenal dunia tulis menulis, termasuk menulis cerita pendek. Lulus dari SMP (1959) dan SMA II surakarta (1962), Kuntowijoyo kemudian masuk di jurusan sejarah, Fakultas Sastra UGM Yogyakarta.⁷

Semasa SMP dan SMA, Kuntowijoyo telah banyak berkenalan dengan berbagai karya sastra baik dalam maupun luar negeri. Ketika Kuntowijoyo memasuki SMP, ia membaca karya Hamka, H. B. Jassin, Pramudya Ananta Toer, Nugroho Notosusanto, hingga pada saat SMA berkenalan dengan karya Charles Dickens dan Anton Chekov.⁸ Di saat kuliah, selain menulis Kuntowijoyo juga mendirikan Lembaga Kebudayaan dan Seniman Islam (LEKSI) dan Studi Grup Mantika (bersama Dawam Raharjo, Sju'ba Asa, Chairul Umam, Arifin C. Noer, Amri Yahya, Ikranagara, dan Abdul Hadi W.M).⁹

Setamat dari masa studinya pada jurusan ilmu sejarah UGM, pada tahun 1973 ia melanjutkan studinya dengan memperoleh beasiswa ke *The University of Connecticut* USA hingga meraih gelar MA dalam *American Studies*. Kemudian ia menempuh jenjang S3 di *Colombia University* dengan beasiswa dari *The Rockefeller Foundation*.¹⁰ Tidak butuh waktu lama, bersama dengan istrinya pada tahun 1980 Kuntowijoyo berhasil memperoleh gelar doktor di bidang ilmu sejarah setelah mempertahankan disertasi *social change in an agrarian society: Madura 1850-1940*.

Selain sebagai seorang seniman dan sejarawan, Kuntowijoyo juga aktif di organisasi kemasyarakatan, yaitu Muhammadiyah dan juga ICMI. Akan tetapi di Muhammadiyah maupun di ICMI ia lebih dikenal sebagai seorang pemikir dan budayawan ketimbang seorang aktifis. Dengan demikian, walaupun Kuntowijoyo aktif diberbagai organisasi dan kelembagaan bukan lantas menghalanginya untuk menjadi seorang intelektual yang berfikir bebas dan kritis. Kuntowijoyo meninggal pada usia 62 tahun, tepatnya pada hari selasa 22 february 2005 pukul 16.00 akibat penyakit komplikasi: sesak nafas, diare, dan ginjal. Jenazahnya dimakamkan pada rabu, 23 february 2005 di makam keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta.¹¹

Kuntowijoyo adalah tokoh pemikir yang mumpuni dan produktif dalam menulis. Ide-ide cemerlangnya selalu dituangkan dalam berbagai karya-karya ilmiahnya, baik dalam bentuk tulisan artikel maupun esai yang dimuat di berbagai media massa maupun majalah dan kegiatan-kegiatan semiar, sarasehan serta sejumlah buku yang pernah diterbitkannya. Karya-karya tersebut terdiri dari berbagai disiplin keilmuan terutama

⁷ Ibid., 138–139.

⁸ Anwar, *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya*, 3.

⁹ Sudaryanto, "Memulangkan Jati Diri Pendidikan Ke Asalnya," in *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*, ed. Zen Rahmat Sugito (Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005), 140.

¹⁰ Ibid.

¹¹ M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 38.

dalam bidang sejarah, sastra, budaya dan masyarakat, serta dalam bidang keagamaan (Islam).

Dari sekian banyak karyanya, bisa diklasifikasikan menjadi karya-karya non-fiksi, meliputi; *Dinamika Sejarah Umat Islam* (Salahuddin Press, 1985), *Budaya dan Masyarakat* (Tiara Wacana, 1987), *Paradigma Islam: Intepretasi untuk Aksi* (Mizan, 1991), *Radikalisme Petani* (Bentang, 1994), *Demokrasi dan Budaya Birokrasi* (1994), *Metodologi Sejarah* (Tria Wacana, 1994 dan edisi kedua 2003), *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bentang, 1997), *Identitas Politik Umat Islam* (Mizan, 1997), *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Mizan, 2001), *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas: Esai-Esai Budaya dan Politik* (Mizan, 2002), *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Mata Bangsa, 2002), *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915* (Ombak, 2004), *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Mizan, 2004) dan edisi kedua (Tria Wacana, 2007), *Peran Borjuis dalam Transformasi Eropa* (Ombak, 2005), dan *Maklumat Sastra Profetik* (Grafindo Litera Media, 2006). Serta karya-karya fiksi, meliputi; *Naskah Drama: Rumput-rumput Danau Bento* (1966), *Tidak Ada Lagi Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas* (1972), dan *Topeng Kayu* (1973); *Puisi: Isyarat* (1976), *Suluk Awang-Awung* (1976), dan *Daun Makrifat, Makrifat Daun* (1995); *Novel: Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Pasar* (1972), *Khotbah di Atas Bukit* (1976), *Impian Amerika* (1997), *Mantra Penjinak Ular* (2000), dan *Wasprin dan Satinah* (2003); dan *Cerpen: Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* (1993), *Pistol Perdamaian* (1995), *Laki-Laki yang Kawin dengan Peri* (1996), *Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan* (1997), *Hampir Sebuah Subversi* (1995), dan *Mengusir Matahari: Fabel-Fabel Politik* (1999).¹²

2. Geneologi Pemikiran Kuntowijoyo

Sebelum berbicara tentang corak pemikiran Kuntowijoyo, perlu kiranya dipahami faktor apa dan siapa saja yang berpengaruh terhadap pemikirannya. Karena betapapun orisinalnya, pemikiran seseorang selalu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemikiran pada zamannya, pemikiran sebelumnya dan kondisi sosial pada masanya.¹³

Kenyataan bahwa latar belakang kehidupan Kuntowijoyo berada di antara komunitas umat Islam Indonesia, telah menjadi catatan tersendiri bagi faktor yang mempengaruhi corak pemikiran keislamannya. Oleh sebab itu pemikiran Islam Kuntowijoyo sangat dipengaruhi dan bertitik tolak pada kondisi sosial dan nasib umat Islam khususnya di Indonesia. Hal ini terlihat dari teorinya mengenai tiga tahap kesadaran atau cara berfikir masyarakat, dimana konsep ini muncul berdasarkan pembacaan Kuntowijoyo terhadap periodisasi sejarah politik umat Islam di Indonesia. Ia

¹² Kuntowijoyo, *Maklumat Secara Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 2.

¹³ Sumedi, *Kritisisme Hikmah Ke Arah Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat Dan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 59.

membagi sejarah politik umat Islam menjadi tiga periode berdasarkan sistem pengetahuan masyarakat, yaitu periode mitos, periode ideologi, dan periode ilmu.¹⁴

Selain itu, kenyataan bahwa kondisi umat Islam Indonesia yang “terjajah” melalui bentuk-bentuk dehumanisasi, neokolonialisme, penindasan politik, ketidakadilan ekonomi, gender dan juga semakin pudarnya kesadaran ketuhanan, telah mengganggu pikirannya. Sehingga ia terdorong untuk melakukan ikhtiar pembebasan melalui konsep ilmu sosial profetiknya. Adapun ide ilmu sosial profetik ini, menurut pengakuan Kuntowijoyo, bahwa:

“Gagasan ini sebenarnya diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi’roj* Nabi Muhammad saw. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.”¹⁵

Selain dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Iqbal, Kuntowijoyo juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Barat. Diantaranya: filosof dan sosiolog seperti Karl Marx, Emile Durkheim, Peter L. Berger, maupun Thomas S. Khun. Namun walaupun dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Barat, sebagai seorang intelektual, Kuntowijoyo tidak mau menyerah dan tunduk pada *mainstream* pemikiran yang sekuler dan bebas nilai. Dalam waktu yang sama, ia juga tidak terjebak pada posisi eksklusif yang hanya bersedia menjadikan Islam sebagai satu-satunya alternatif pemikiran, tanpa pengayaan dan dialog yang cerdas dengan khazanah pemikiran peradaban lainnya.¹⁶

Melihat corak pemikiran Kuntowijoyo melalui pemetaan Abuddin Nata yang setidaknya terdapat tiga belas warna dan corak keragaman pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia, seperti; Islam Fundamentalis, Teologis-Normatif, Eksklusif, Rasional, Transformatif, Aktual, Kontekstual, Esoteris, Tradisional, Modernis, Kultural, dan Islam Inklusif-Pluralis.¹⁷ Maka corak pemikiran Kuntowijoyo lebih condong memiliki corak pemikiran Islam Transformatif. Ciri-ciri pemikiran Islam Transformatifnya Kuntowijoyo dapat dilihat dalam tulisan dan gagasannya, seperti; gagasan Ilmu Sosial Profetik, Pengilmuan Islam, dan lainnya. Namun sebenarnya selain dipengaruhi oleh tokoh pemikir muslim dan Barat, pemikiran Kuntowijoyo yang transformatif juga dipengaruhi oleh wacana islamisasi ilmu seperti yang telah disuarakan oleh Naquib al-Atas maupun Ismail Raji al-Fariqi, walaupun pada akhirnya wacana tersebut ia tentang dalam bukunya yang berjudul *Islam Sebagai Ilmu*.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tria Wacana, 2007), 77.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, cet. VIII (Bandung: Mizan, 1998), 289.

¹⁶ Nasiwan, “Menapaki Rute Gerilya Intelektual,” in *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*, ed. Zen Rahmat Sugito (Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005), 53.

¹⁷ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 9–208.

3. Respon Kuntowijoyo Terhadap Ilmu Sekuler

Kemunculan modernisme di Barat yang dibentuk oleh semangat *renaisans* dan *aufklarung*, telah membawa kemajuan pesat baik dalam bidang sains maupun teknologi. Kemajuan yang dicapai oleh modernisme di Barat ini tentu sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat dunia disetiap kehidupannya, baik dalam berfikir maupun dalam bertingkah laku. Sekalipun peradaban Barat modern menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia, sehingga upaya modernisme untuk menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia hanyalah mitos belaka. Karena mereka telah gagal dalam memenuhi janji-janji suci ilmu pengetahuan sebagai suatu upaya membahagiakan umat manusia di muka bumi ini. Dalam menanggapi hal demikian, Kuntowijoyo memandang bahwa;

Gerakan intelektual di Barat sejak masa *renaisans* telah melahirkan revolusi paham keagamaan bahwa pada dasarnya manusia itu merdeka; juga sekaligus melahirkan revolusi pemikiran yang pada akhirnya menimbulkan revolusi ilmu pengetahuan. Tapi meskipun demikian, revolusi ilmu pengetahuan itu ternyata juga menimbulkan masalah-masalah baru. Semangat untuk membebaskan diri dari mitologi ternyata menyebabkan agnotisisme¹⁸ terhadap agama dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme. Sementara itu revolusi ilmu pengetahuan dengan semangat non agama dan bahkan anti agama menghasilkan paham bahwa ilmu pengetahuan secara inheren bersifat bebas nilai.¹⁹

Cita-cita modernisme Barat yang dimulai sejak masa *renaisans* tersebut pada akhirnya menyebar keseluruh dunia, melalui institusi-institusi pendidikan ala Barat. Oleh sebab itu, sampai sekarang ini masih dapat dilihat dan dirasakan superioritas Barat terhadap masyarakat dunia termasuk Indonesia, baik dalam ekonomi, politik maupun budaya yang sangat kental dengan konstruksi teoritis berdasarkan ilmu pengetahuan sekuler yang dikembangkan oleh Barat. Proses pemisahan agama dari kehidupan umat manusia atau sekularisasi, dalam pandangan Kuntowijoyo terdiri dari dua bentuk sekularisasi, yaitu sekularisasi subjektif dan sekularisasi objektif. Sekularisasi subjektif terjadi bila keterkaitan antara pengalaman keagamaan dan pengalaman sehari-hari terputus. Sedangkan sekularisasi objektif terjadi bila dalam kenyataan sehari-hari agama sudah dipisahkan dari gejala yang lain, misalnya dari ekonomi dan politik.²⁰

Dari sini sekularisasi objektif tingkat sosio-struktural itu kemudian masuk ke dalam, yakni ke tingkat kesadaran berupa sekularisasi subjektif. Sekularisasi subjektif pada

¹⁸ Tuhan dianggap berada di luar cakupan filsafat. Hal adanya tuhan dianggap tidak dapat diketahuai secara filosofis. Inilah anggapan yang disebut *agnosisisme*. Lihat Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 103.

¹⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, 264.

²⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Yogyakarta: Mizan, 1997), 3-4.

gilirannya menimbulkan sekularisasi dalam ideologi kamasyarakatan dan ateisme dalam ilmu yang secara agresif mempropagandakan masyarakat sekuler.²¹

Ilmu sekuler yang dikembangkan di Barat tersebut mengaku diri sebagai objektif, *value free*, dan bebas dari kepentingan lainnya. Tetapi nyatanya ilmu telah melampaui dirinya sendiri. Ilmu yang semula adalah ciptaan manusia telah menjadi penguasa atas manusia.²² Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan. Dengan pengertian itu alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler, dimulai dari hingga melahirkan;²³ Filsafat-Antroposentrisme- Diferensiasi-Ilmu Sekuler.

Walaupun paradigma ilmu Barat telah melahirkan manfaat-manfaat dalam kehidupan manusia, namun dalam perkembangan ilmu pengetahuan Barat menurut Kuntowijoyo, manusia pada zaman *renaisans* digambarkan sebagai pusat segala sesuatu, dan pada zaman modern ini manusia telah terbelenggu oleh mekanisme-mekanisme sistem itu.²⁴ Oleh sebab itu manusia abad modern yang telah mampu melepaskan diri dari belenggu para dewa, ternyata tidak mampu melepaskan diri dari belenggu penyembahan terhadap diri sendiri, sehingga ia teralienasi dari hasil kerjanya sendiri. Inilah kritik Kuntowijoyo terhadap paradigma ilmu sekuler.

4. Kritik Terhadap Konsep Islamisasi Ilmu

Sebagai sebuah wacana kontemporer, kemunculan islamisasi ilmu pengetahuan yang merupakan suatu reaksi dari umat Islam terhadap dominasi pemikiran Barat yang kering akan nilai-nilai ketuhanan, disebabkan paradigma sekuler yang dikembangkannya seperti yang telah dijelaskan tadi, ternyata tidak sepenuhnya disambut baik oleh beberapa pemikir dan kalangan akademisi muslim. Termasuk di dalamnya pemikir atau intelektual muslim di Indonesia. Di antara pemikir atau intelektual muslim tersebut salah satunya adalah Kuntowijoyo. Menurut beliau;

Sebagai gerakan intelektual internasional, islamisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu *tauhid*. Dari *tauhid*, akan ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Selama umat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, maka umat Islam akan selalu dalam bahaya. Kesatuan pengetahuan artinya, bahwa pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan pada umat

²¹ Kuntowijoyo, "Epistemologi Dan Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora Dalam Persepektif Pemikiran Islam," in *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*, ed. Jarot Wahyudi (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), 66.

²² Lihat Nidhal Goessoum, *Islam Dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam Dan Sains Modern*, ter. Maufur (Bandung: Mizan, 2011), 173–176.

²³ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 155.

²⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 51–52.

dan manusia. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada *taubid*, atau konteks kepada teks. Maksudnya, supaya ada koherensi dan pengetahuan tidak lepas dari iman.²⁵

Dengan begitu, sudah jelas bahwa gerakan islamisasi pengetahuan yang berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembaikan pengetahuan pada pusatnya, yaitu *taubid*. Ini merupakan sebuah gerakan intelektual yang bergerak dari suatu konteks kepada sebuah teks. Dengan pengertian seperti ini, tentu islamisasi ilmu pengetahuan hanya di gambarkan tidak lebih sebagai upaya pemberian label pada suatu disiplin ilmu atau temuan-temuan mutakhir dengan sejumlah ayat-ayat atau nash-nash wahyu yang dipandang cocok dengan disiplin tersebut melalui proses pengislaman atau islamisasi. Sederhananya, islamisasi ilmu cenderung menjadi upaya ayatisasi ilmu. Sehingga islamisasi ilmu pengetahuan dikesankan sebagai suatu obsesi pemikiran yang dangkal dan sia-sia, dan hanya sekedar memberi justifikasi terhadap temuan-temuan ilmu pengetahuan dengan dalil-dalil agama.

5. Ijtihad Pembaruan Konsep Ilmu dalam Islam

Stagnasi pemikiran Islam berdampak pada menguatnya superioritas Barat terhadap umat Islam sejak abad modern hingga saat ini. Baik secara politik, ekonomi dan terutama lagi dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebagai intelektual muslim, Kuntowijoyo berupaya mencari solusi atas problematika yang dialami umat Islam tersebut. Terutama problem keilmuan yang diakibatkan oleh stagnasi pemikiran Islam, juga dengan berkembangnya paham-paham modern-sekuler di kalangan umat Islam. Upaya yang dilakukan Kuntowijoyo ini berupa objektifikasi dan integralisasi pemahaman dan pemaknaan Islam secara teoritik, yang ia sebut dengan istilah Islam Sebagai Ilmu.

Kuntowijoyo beranggapan bahwa salah satu urgensi mengapa dewasa ini kita memerlukan sebuah perumusan teori sosial Islam adalah agar kita mampu mengaktualisasikan iman kita pada realitas objektif, agar kita mampu memanifestasikan amal kita secara efektif pada kondisi-kondisi dan kenyataan-kenyataan sosial yang baru.²⁶ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa jargon yang diusung dalam paradigma Islam sebagai ilmu ialah merumuskan teori-teori ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai normatif Islam, sebagai usaha sadar umat Islam untuk melakukan transformasi sosial secara logis dan objektif.

Melalui gagasan Islam Sebagai Ilmu, Kuntowijoyo membedakan tiga istilah yang berdekatan, yaitu “Pengilmuan Islam”, “Paradigma Islam”, dan “Islam sebagai Ilmu”. “Pengilmuan Islam” adalah proses, “Paradigma Islam” adalah hasil, sedangkan “Islam sebagai Ilmu” adalah proses dan hasil sekaligus.²⁷ Melalui gagasannya ini ia ingin mendorong agar gerakan intelektual umat dapat melangkah lebih jauh, dari sikap reaktif menjadi proaktif, yaitu dengan cara menempatkan Islam sebagai sudut pandang dalam

²⁵ Ibid., 7–8.

²⁶ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, 577.

²⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, VIII–IX.

melihat berbagai persoalan kehidupan, khususnya umat Islam dan persoalan kehidupan umat manusia pada umumnya.

Pendekatan yang digunakan Kuntowijoyo dalam bangunan epistemologi Islam Sebagai Ilmu adalah struktural-transendental. Menurutnya bahwa konstruk pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumbernya berarti mengakui adanya konstruk transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas. Apa yang dimaksud disini adalah pengakuan mengenai adanya ide yang murni, yang sumbernya berada di luar diri manusia.²⁸ Dengan menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan, maka dalam strukturalisme transendental nilai-nilai normatif Islam yang otentik memiliki kekuatan pembentuk, selain Islam sebagai sebuah agama, ia juga sebagai ilmu. Maksudnya sebagai ilmu, Islam lebih dimaknai sebagai suatu kekuatan pembentuk atau suatu rekayasa untuk transformasi sosial. Oleh karena itu, lingkungannya bukan pada aspek-aspek normatif yang bersifat permanen seperti pada teologi, tapi pada aspek-aspek yang bersifat empiris, historis, dan temporal.²⁹

Setelah merumuskan strukturalisme transendental sebagai basis epistemologi Islam Sebagai Ilmu, Kuntowijoyo kemudian melangkah kepada pencarian metodologi dalam proses pengilmuan Islam sehingga ilmu yang dihasilkan tersebut mampu tampil sebagai suatu paradigma Islam. Metodologi yang digunakan dalam pengilmuan Islam ini adalah metodologi integralisasi dan objektifikasi. Metodologi pertama, integralisasi adalah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam al-Qur'an beserta pelaksanaannya dengan sunnah Nabi). Kedua, objektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua (*rahmatan lil alamin*)³⁰, yaitu dengan pemahaman terhadap nilai-nilai internal Islam ke dalam kategori-kategori objektif atau dengan kata lain kongkritisasi keyakinan-keyakinan internal Islam.

Adapun ilmu pengetahuan dalam paradigma Islam sebagai ilmu ini, akan melahirkan apa yang disebut oleh Kuntowijoyo dengan ilmu integralistik. Menurutnya, ilmu integralistik ialah ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan mengucilkan Tuhan (sekulerisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticism*).³¹ Dengan begitu pada gilirannya ilmu integralistik (satunya akal dengan wahyu) akan berkembang menjadi integralisme (satunya manusia dan agama) melawan kecenderungan sekulerisme dunia modern dan postmodern.³² Akhirnya Kuntowijoyo sampai pada kesimpulannya yang mengatakan bahwa "ilmu-ilmu sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik (nantinya) adalah produk bersama seluruh manusia beriman."³³

²⁸ Ibid., 17.

²⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, 481.

³⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 49.

³¹ Ibid., 55.

³² Ibid., 59.

³³ Ibid., 50.

Karena dalam pengembangan ilmu apapun disiplinnya, tanpa mempertimbangkan tujuan untuk kehidupan kemanusiaan dan keberlangsungan lingkungan hidup baik hayati maupun non hayati adalah pembunuhan diri ekosistem manusia,³⁴ maka diperlukan suatu etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Etika pengembangan ilmu dalam Islam sebagai ilmu adalah etika profetik yang meliputi nilai humanis (*amar ma'ruf*), liberasi (*nabi munkar*) dan transendental atau ilahiyah (*tu'minu billah*). Dalam etika profetik yang merupakan hasil derivasi dari al-Qur'an surat al-Imron ayat 110 ini, Kuntowijoyo menunjuk bahwa dalam pengembangan setiap ilmu, sebagai; pelembagaan dari pengalaman, penelitian, dan pengetahuan diharuskan melaksanakan *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nabi munkar* (mencegah kejelekan), dan *tu'minu billah* (beriman kepada Allah).³⁵

Dengan demikian, melalui paradigma Islam sebagai ilmu sepirit yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo sebagai prasyarat umat Islam untuk dapat kembali meraih kejayaan dan mengurangi bahkan menghilangkan dominasi Barat terhadap umat Islam terutama dalam konteks ilmu pengetahuan, adalah dengan jalan umat Islam harus memahami Islam sebagai ilmu atau ide, bukan lagi memahaminya secara mitos maupun ideologi. Menurut Kuntowijoyo hal tersebut karena Islam bukanlah ideologi, tetapi Islam memerlukan ideologi, sehingga Islam dapat dipahami secara populer dalam dunia ilmu dan ideologi.³⁶ Menurut Kuntowijoyo ideologi adalah satu unit, satuan, sedangkan ide merupakan komponennya. Dengan mengemukakan unit saja, maka Islam menjadi "kabur". Karena itu yang harus dimajukan adalah komponen (idenya), dan pada saatnya nanti (entah kapan) komponen itu pasti menyatu kembali.³⁷

6. Paradigma Pendidikan Islam Integral-Theoantroposentris

Kesadarn dikotomik yang telah dimulai sejak berabad-abad lamanya, masih berdampak pada cara pandang umat Islam terhadap ilmu dan juga pendidikan hingga saat ini. Upaya untuk mengatasi problem tersebut sejatinya telah ada, namun sampai sekarang tetap saja tidak sedikit umat Islam yang beranggapan bahwa ilmu agama lebih superior daripada ilmu non agama. Ilmu-ilmu non agama dianggap kurang penting dan levelnya lebih rendah karena ilmu-ilmu tersebut bersifat fana dan duniawi. Sementara ilmu-ilmu agama bersifat ukhrowi dan sebagai satu-satunya ilmu yang dapat menyelamatkan manusia kelak di akhirat. Kenyataan yang diskriminatif terhadap ilmu non agama ini tentu sangat merugikan. Akibatnya umat Islam menjadi terbelakang, karena tidak memiliki sensitifitas terhadap riset-riset ilmiah dalam mengembangkan ilmu alam dan ilmu sosial humaniora. Demikianlah kira-kira paradigma lama dalam memandang ilmu, yaitu teramat dikotomik.

³⁴ Bachri Ghazali and Usman, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pokja Akademika UIN Sunan Kalijaga, 2005), 117.

³⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 92.

³⁶ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, 81.

³⁷ *Ibid.*, 103.

Harus disadari bahwa dalam waktu tertentu suatu paradigma akan dapat mengalami krisis. Bagi Thomas Khun, tahap krisis akan terjadi bila anomali kian meningkat dan krisis ini akan berakhir dalam bentuk revolusi ilmu. Paradigma dominan digulingkan ketika paradigma baru merebut posisinya di pusat ilmu.³⁸ Berangkat dari asumsi tersebut, maka sudah menjadi keharusan pendidikan Islam saat ini untuk menata dirinya kembali dengan mengubah paradigma lama kepada paradigma baru yang lebih relevan dengan semangat dan kenyataan zaman saat ini.

Dalam persolan ini Kuntowijoyo coba menawarkan paradigma integral-theoantroposentris sebagai paradigma baru pendidikan Islam. Integral, sebagaimana pendekatan integralistik, dikenal juga dengan istilah holistik yang artinya keseluruhan. Merupakan pendekatan yang menyeluruh dan terpadu, dengan mencari hubungan fungsional maupun komplementer dari semua komponen yang terlibat dalam suatu proses.³⁹ Sedangkan theoantroposentris didasarkan atas dua kata theosentris dan antroposentris, maka teosentris yang diartikan sebagai sesuatu yang berdimensi ketuhanan dan antroposentris bermakna pengaruh dimensi kemanusiaan dengan segenap potensi (fitrah) kritis-kreatif, namun di dalam diri manusia yang bersangkutan muncul kesadaran spiritual (ketuhanan) yang kokoh dan sehat.⁴⁰ Dengan demikian integral-theoantroposentris di sini dapat diartikan sebagai suatu kesadaran akan ketuhanan dan kemanusiaan secara menyeluruh atau terpadu (menyatu), dengan mencari hubungan fungsional maupun komplementer dari semua komponen yang terlibat dalam suatu proses.

Dalam paradigma baru, fungsi setiap lembaga pendidikan Islam harus diposisikan sebagai sebuah subsistem dalam masyarakat dimana ia terkait secara integral. Menurut Kuntowijoyo pendidikan Islam pada dasarnya merupakan sebuah institusi yang menjadi bagian integral dari masyarakatnya. Sebagai sebuah institusi sosial, pendidikan menjalankan fungsi budaya, yaitu untuk melestarikan dan mengembangkan sistem nilai masyarakatnya. Sebagai suatu *organised intelligence*, ia menjadi *centrum* dari berbagai kecerdasan yang diorganisir untuk membentuk masyarakat yang beradab.⁴¹ Ini artinya bahwa pendidikan Islam semestinya berfungsi secara kultural; melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat Islam secara integral.

7. Karakter Profetik dalam Pendidikan Islam

Problem sosial seperti ketidakadilan, dehumanisasi, dan krisis moral menjadi catatan penting bagi pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Untuk itu pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kembangkan karakter profetik, yang mengarah pada

³⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha edisi 8 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1148–1151.

³⁹ Ahmad Ludjito, "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama," in *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, ed. M. Chabib Thoha (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 310.

⁴⁰ Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 238–239.

⁴¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, 584–585.

nilai-nilai: (1) Kebebasan. Dalam arti membebaskan masyarakat dari segala bentuk ketidakadilan, dan dominasi yang disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal Islam. (2) Humanisasi. Artinya pendidikan Islam harus mengarah kepada penguatan nilai karakter yang dapat mengangkat kembali martabat manusia dari berbagai dehumanisasi. Dan (3) Transendensi. Bahwa pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan kembangkar karakter yang bernilai transendensi.

Tiga nilai tersebut diinspirasi dari QS. Ali Imron ayat 110. “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” Menurut Kuntowijoyo ayat tersebut memiliki tiga kandungan nilai; humanisasi (menyuruh kepada yang ma’ruf), liberasi (mencegah dari yang munkar), dan transendensi (beriman kepada Allah).⁴² Adapun tujuannya; humanisasi bertujuan menanusiakan manusia, liberasi bertujuan membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan, dan transendensi bertujuan untuk mewujudkan dimensi transendental atau spiritualitas manusia.⁴³ Ketiga tujuan yang merupakan hasil derivasi dari surat Ali Imron di atas, bila ditarik kedalam konteks pendidikan kita sekarang ini, nilai-nilai tersebut setidaknya dapat berfungsi sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Pada dasarnya antara ide islamisasi ilmu dengan Islam sebagai ilmunya Kuntowijoyo memiliki tujuan dan kesadaran yang sama, yaitu kesadaran bahwa telah terjadi hegemoni Barat terhadap dunia Timur, dan umat Islam pada khususnya. Baik hegemoni dalam hal pemikiran maupun dalam ilmu pengetahuan. Namun dari dua ide tersebut memiliki cara dan metodologi yang berbeda. Ide islamisasi ilmu merupakan upaya pengislaman ilmu dan sekaligus ilmuannya yang dipandang sekuler serta kering akan nilai dan etika. Namun bagi Kuntowijoyo ide islamisasi ilmu terkesan hanya sekedar gerakan reaksioner terhadap ide-ide Barat, sehingga umat Islam justru menjadi tidak produktif untuk mengembangkan keilmuannya sendiri. Lebih dari itu ide islamisasi ilmu menurut Kuntowijoyo adalah gerakan mentekstualisasikan ilmu yang sebenarnya sudah kontekstual (konteks ke teks). Sedangkan paradigma Islam sebagai ilmunya Kuntowijoyo merupakan upaya merumuskan teori-teori ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai normatif Islam, sebagai usaha sadar umat Islam untuk melakukan transformasi sosial secara logis dan objektif. Melalui gagasannya tersebut ia ingin mendorong agar supaya gerakan intelektual umat untuk melangkah lebih jauh, dari sikap reaktif menjadi proaktif, yaitu dengan cara menempatkan Islam sebagai sudut pandang dalam melihat berbagai persoalan kehidupan, khususnya umat Islam dan persoalan kehidupan umat manusia pada umumnya.

⁴² Ayat-ayat al-Qur’an bersifat terbuka (untuk diinterpretasi), tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Untuk itu boleh saja Kuntowijoyo menafsirkan ayat tersebut sebagai spirit humanisasi, liberasi dan transendensi. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001), 72.

⁴³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, 483.

Selanjutnya dalam pengembangan pendidikan Islam, Kuntowijoyo mencoba menawarkan Paradigma Pendidikan Islam yang Integral-Teoantroposentris. Ini merupakan sebuah tawaran solusi terkait problem dikotomi ilmu pengetahuan. Ia juga ingin Menumbuh Kembangkan Karakter Profetik dalam Pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus membebaskan masyarakat dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan, dan dominasi yang disebabkan baik dari kekuasaan atau kekuatan-kekuatan internal maupun eksternal. Pendidikan Islam juga harus mengarah kepada nilai yang berkarakter pada pengangkatan kembali martabat manusia dengan jalan humanisasi, yang memanusiakan anak manusia dari segala bentuk dehumanisasi yang telah mengakibatkan manusia kehilangan esensinya sebagai manusia yang hidup. Selanjutnya pendidikan Islam harus mampu menumbuh kembangkan karakter yang bernilai transendensi, hal ini dikarenakan berbagai masalah yang marak saat ini seperti korupsi, seks bebas, dan perilaku amoral lainnya karena keringnya nilai-nilai spiritual dalam diri bangsa ini.

REFERENSI

- Abidin, M. Zainal. "FILSAFAT ILMU-ILMU KEISLAMAN INTEGRALISTIK: STUDI PEMIKIRAN KUNTOWIJOYO." *Jurnal Ilmu Usbuluddin* 13, no. 2 (2014).
- Anwar Wan. *Kuntowijoyo: Karya Dan Dunianya*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Ghazali, Bachri, and Usman. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pokja Akademika UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Goessoum, Nidhal. *Islam Dan Sains Modern: Bagaimana Mempertemukan Islam Dan Sains Modern*. ter. Maufur. Bandung: Mizan, 2011.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- . "Epistemologi Dan Paradigma Ilmu-Ilmu Humaniora Dalam Persepektif Pemikiran Islam." In *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*. ed. Jarot Wahyudi. Yogyakarta: SUKA Press, 2003.
- . *Identitas Politik Umat Islam*. Yogyakarta: Mizan, 1997.
- . *Islam Sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tria Wacana, 2007.
- . *Maklumat Secara Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.
- . *Paradigma Islam; Intepretasi Untuk Aksi*. cet. VIII. Bandung: Mizan, 1998.
- Ludjito, Ahmad. "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama." In *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. ed. M. Chabib Thoha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Fahmi. *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Ma'arif, Syafi'i. "Kuntowijoyo (1943-2005) Dan Kritiknya Terhadap Muhammadiyah." In *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. ed. Zen Rahmat Sugito. Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005.
- Najib, Emha Ainun. "Sang Begawan." In *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. ed. Zen Rahmat Sugito. Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005.
- Nasiwan. "Menapaki Rute Gerilya Intelektual." In *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. ed. Zen Rahmat Sugito. Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005.

- Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- NS, Hajar, and Nining Anita. "Hikayat Si Pembuat Nama." In *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. ed. Zen Rahmat Sugito. Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005.
- Ritzer, George. *Teori Sosisologi Modern: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. terj. Saut Pasaribu, Rh. Widada, Eka Adi Nugraha edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Riyanto, Waryani Fajar. "SENI, ILMU, DAN AGAMA : Memotret Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(Isme)." *Jurnal Politik Profetik* 2, no. 2 (2013).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sidiq. "PARADIGMA ISLAM DAN TRANSFORMASI SOSIAL : (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." *Jurnal Hunafa* 3, no. 2 (2005): 243–250.
- Sudaryanto. "Memulangkan Jati Diri Pendidikan Ke Asalnya." In *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. ed. Zen Rahmat Sugito. Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005.
- Sugito, Zen Rahmat. *Muslim Tanpa Mitos: Dunia Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Persma Ekspresi, 2005.
- Sumedi. *Kritisisme Hikmah Ke Arab Epistemologi Pendidikan Islam Humanis: Sintesis Epistemologi Barat Dan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Suseno, Frans Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.